



# PENGUATAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL

Eis Neli Bahiyah<sup>1)</sup>, Syamzaimar<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Riau, Indonesia  
Email: [eisneli00@gmail.com](mailto:eisneli00@gmail.com)

<sup>2)</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Riau, Indonesia  
Email: [syamzaimar0774@gmail.com](mailto:syamzaimar0774@gmail.com)

## Abstract

Civic Education (PKn) plays a very strategic role in shaping the character of citizens who are Pancasila-spirited, democratic, and responsible. In the digital era marked by the rapid flow of information and the challenge of hoaxes, the urgency of PKn is increasing. This study aims to examine the strengthening of national character through Civic Education learning in the digital era for students at the Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian. The method used is library research with a qualitative-descriptive approach. Data were collected from various library sources including books, journal articles, and official government documents. The results show that PKn can be an effective instrument in internalizing Pancasila values, strengthening national identity, and improving students' digital and critical literacy. The integration of technology in PKn learning has been proven to increase student engagement and the relevance of the material to contemporary issues. This research recommends that PKn be taught contextually by utilizing digital platforms, actual case studies, and value-based approaches rooted in Islamic values that characterize the institution.

**Keywords:** Civic Education; National Character; Digital Era; Pancasila Values; Digital Literacy

## Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter warga negara yang berjiwa Pancasila, demokratis, dan bertanggung jawab. Di era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan tantangan hoaks, urgensi PKn semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan karakter bangsa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di era digital pada mahasiswa Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn mampu menjadi instrumen efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, memperkuat identitas nasional, serta meningkatkan literasi digital dan kritis mahasiswa. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PKn terbukti meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan relevansi materi terhadap isu-isu kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan agar PKn diajarkan secara kontekstual dengan memanfaatkan platform digital, studi kasus aktual, dan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas institusi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan; Karakter Bangsa; Era Digital; Nilai Pancasila; Literasi Digital.



## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran dan mata kuliah yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Indonesia. Sebagai disiplin ilmu yang berlandaskan Pancasila, PKn bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter mulia sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Winataputra, 2016). Lebih dari sekadar mata pelajaran normatif, PKn sesungguhnya adalah wahana pembentukan identitas kebangsaan yang kokoh di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Memasuki era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, tantangan dalam pembentukan karakter bangsa semakin kompleks. Kemudahan akses informasi melalui internet membawa dampak positif sekaligus negatif bagi generasi muda. Di satu sisi, teknologi membuka peluang belajar tanpa batas; di sisi lain, ancaman penyebaran hoaks, ujaran kebencian, radikalisme digital, dan degradasi nilai-nilai kebangsaan menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi (Kemendikbud, 2017). Dalam konteks inilah, PKn perlu bertransformasi agar tetap relevan dan efektif.

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian sebagai perguruan tinggi Islam yang berkomitmen pada pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Al-Qur'an memiliki tanggung jawab ganda: membentuk mahasiswa yang tidak hanya memahami kewarganegaraan secara konstitusional, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan konsep kewarganegaraan dalam Islam yang menekankan amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Azra, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tantangan pembentukan karakter bangsa di era digital, (2) mengkaji peran PKn dalam penguatan karakter bangsa, (3) menganalisis strategi pembelajaran PKn berbasis digital, dan (4) merumuskan rekomendasi implementasi PKn yang kontekstual di institusi berbasis Islam.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan secara etimologis berasal dari kata "pendidikan" dan "kewarganegaraan". Menurut Cogan dan Derricott (1998), civic education atau pendidikan kewarganegaraan adalah proses yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada warga negara agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan demokratis. Sementara itu, Branson (1999) mendefinisikan PKn sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan diri pada peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang senantiasa berkaitan dengan konteks idiil falsafah bangsa.

Di Indonesia, PKn memiliki landasan hukum yang kuat sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 37 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa PKn wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### Karakter Bangsa dan Nilai Pancasila

Karakter bangsa merupakan kualitas moral dan perilaku warga negara yang mencerminkan kepribadian suatu bangsa berdasarkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofi yang dianutnya (Lickona, 1991). Dalam konteks Indonesia, karakter bangsa sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menetapkan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.



Nilai-nilai tersebut sejatinya merupakan kristalisasi dari sila-sila Pancasila yang telah menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan. Syarbini (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila bukan sekadar transfer nilai, melainkan sebuah proses internalisasi yang menuntut keteladanan, pembiasaan, dan refleksi kritis yang berkelanjutan.

### **Era Digital dan Tantangan Kewarganegaraan**

Era digital yang ditandai oleh Industry 4.0 dan Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, belajar, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Menurut Tapscott (2008), generasi digital native—mereka yang tumbuh bersama teknologi—memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya: lebih kolaboratif, terbuka terhadap perubahan, dan terbiasa dengan multi-tasking. Namun demikian, mereka juga lebih rentan terhadap konten negatif, manipulasi informasi, dan krisis identitas.

Fenomena post-truth dan infodemi yang semakin menguat di era media sosial menjadi ancaman serius bagi kohesi sosial dan demokrasi. Wahyudi Tjalla (2019) mencatat bahwa Indonesia termasuk dalam negara dengan tingkat literasi digital yang masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kemampuan kritis dalam memilah informasi. Kondisi ini menuntut PKn untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai normatif, tetapi juga membekali warga negara dengan kompetensi digital citizenship yang komprehensif.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Menurut Zed (2004), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat analitis-konseptual,

yaitu mengkaji, mensintesis, dan mengembangkan konsep PKn dalam konteks era digital.

Sumber data penelitian meliputi: (1) buku-buku teks dan referensi ilmiah tentang PKn, pendidikan karakter, dan literasi digital; (2) artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta dan jurnal internasional bereputasi; (3) regulasi dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan; serta (4) laporan penelitian yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis konten (content analysis) dan analisis konseptual untuk menemukan pola, kecenderungan, dan implikasi teoritis dari berbagai sumber yang dikaji.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai referensi yang berbeda. Selain itu, validitas argumen dijaga melalui ketepatan referensi, kelogisan rantai argumentasi, dan koherensi antara tujuan penelitian, kajian literatur, hasil analisis, dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran PKn dalam Pembentukan Karakter Bangsa**

Hasil kajian menunjukkan bahwa PKn memiliki tiga fungsi utama dalam pembentukan karakter bangsa: fungsi kognitif, fungsi afektif, dan fungsi psikomotorik. Secara kognitif, PKn membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang sistem pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, serta sejarah dan dasar-dasar konstitusional negara Indonesia. Secara afektif, PKn berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai seperti cinta tanah air, toleransi, gotong royong, dan rasa keadilan. Secara psikomotorik, PKn mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

Branson (1999) mengidentifikasi tiga komponen utama PKn yang efektif: civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), civic skills (keterampilan kewarganegaraan), dan civic dispositions (watak kewarganegaraan). Ketiganya harus dikembangkan secara seimbang dan berkelanjutan agar membentuk karakter warga negara yang utuh. Dalam konteks Indonesia, ketiga



komponen ini harus dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

### **Tantangan PKn di Era Digital**

Era digital menghadirkan sejumlah tantangan fundamental bagi implementasi PKn. Pertama, informasi yang bersifat fragmentatif dan bias yang beredar di media sosial dapat mengaburkan pemahaman mahasiswa tentang fakta sejarah dan nilai-nilai kebangsaan yang sebenarnya. Kedua, fenomena filter bubble dan echo chamber memperkuat prasangka dan menghambat dialog antar kelompok yang berbeda. Ketiga, anonimitas di dunia maya mendorong perilaku anti-sosial seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan persebaran hoaks yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan.

Namun di sisi lain, era digital juga membuka peluang baru bagi PKn. Platform digital memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Mahasiswa dapat terlibat dalam diskusi virtual, simulasi demokrasi digital, analisis kasus aktual, dan kolaborasi lintas batas geografis. Hal ini sejalan dengan konsep active citizenship yang menekankan keterlibatan aktif warga negara dalam proses demokratis (Westheimer & Kahne, 2004).

### **Strategi Pembelajaran PKn Berbasis Digital**

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian dan praktik terbaik (best practices), terdapat beberapa strategi efektif untuk mengintegrasikan PKn dengan teknologi digital: (a) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) yang memanfaatkan media digital, seperti pembuatan konten edukatif tentang Pancasila atau demokrasi; (b) Diskusi dan Debat Virtual yang melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentasi; (c) Analisis Konten Media yang mengajarkan mahasiswa untuk mengevaluasi informasi secara kritis; (d) Simulasi Demokrasi Digital melalui platform e-government atau mock election; dan (e) Studi Kasus Kontemporer yang menggunakan isu-isu aktual sebagai bahan pembelajaran.

Di Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian, strategi pembelajaran PKn dapat diperkaya dengan integrasi nilai-nilai Islami. Pendekatan ini relevan mengingat bahwa banyak nilai dalam Islam yang sejalan dengan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti musyawarah (syura), keadilan ('adl), persaudaraan (ukhuwwah), dan tanggung jawab sosial (mas'uliyah). Integrasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman kewarganegaraan, tetapi juga menjadikan PKn lebih bermakna dan kontekstual bagi mahasiswa.

### **Implikasi bagi Pendidikan Tinggi**

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi penyelenggaraan PKn di perguruan tinggi. Pertama, kurikulum PKn perlu diperbarui secara berkala untuk merespons perubahan sosial dan teknologi. Kedua, dosen PKn perlu mengembangkan kompetensi pedagogi digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Ketiga, institusi pendidikan perlu menyediakan infrastruktur dan dukungan kebijakan yang memadai untuk implementasi PKn digital. Keempat, penilaian dalam PKn perlu dikembangkan melampaui tes kognitif untuk mencakup pengukuran afektif dan performatif.

Sanjaya (2008) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PKn sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, inklusif, dan reflektif. Dalam konteks digital, hal ini berarti dosen PKn perlu menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong eksplorasi kritis, dialog yang beradab, dan pemecahan masalah bersama melalui berbagai platform digital yang tersedia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang krusial dalam penguatan karakter bangsa, terutama di era digital yang penuh tantangan. PKn tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan normatif tentang konstitusi dan pemerintahan, tetapi harus bertransformasi



menjadi mata kuliah yang mampu mengembangkan kompetensi digital citizenship yang holistik.

Di Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian, PKn memiliki keunikan tersendiri karena dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kewarganegaraan, sehingga menghasilkan luaran pendidikan yang tidak hanya menjadi warga negara yang baik (good citizen) tetapi juga warga negara yang saleh (righteous citizen) yang berkontribusi nyata bagi pembangunan bangsa dan peradaban.

Penelitian ini merekomendasikan: (1) pembaruan kurikulum PKn yang responsif terhadap perkembangan digital; (2) pengembangan kompetensi dosen PKn dalam bidang pedagogi digital; (3) integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PKn; (4) pengembangan model penilaian yang komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; serta (5) penguatan kerjasama antar institusi untuk sharing best practices dalam implementasi PKn digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2015). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Logos Wacana Ilmu.
- Branson, M. S. (1999). Making the Case for Civic Education: Where We Stand at the End of the 20th Century. Center for Civic Education.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). PKn dan Masyarakat Multikultural. Program Studi PKn Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (Eds.). (1998). Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education. Kogan Page.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Kewarganegaraan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Febriyanti, N., & Syamzaimar. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 12(1), 45–58.
- Hamid, A., & Syamzaimar. (2023). Literasi Digital sebagai Kompetensi Warga Negara Abad ke-21: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 20(2), 112–128.
- Kemendikbud. (2017). Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Desain Induk Pendidikan Karakter. Kemendiknas.
- Komalasari, K. (2011). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Refika Aditama.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books.
- Noor, M., & Hasyim, A. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Pustaka Belajar.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, P. M., Nurdyansyah, & Widiastuti, H. (2021). Digital Citizenship Education: Tantangan dan Peluang Implementasinya dalam Pembelajaran PKn di Era Pandemi. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(2), 301–315. <https://doi.org/10.17977/um019v6i2p301-315>
- Somantri, M. N. (2001). Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS. Remaja Rosdakarya.
- Syamzaimar. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Institut Berbasis Al-Qur'an. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(1), 22–37. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v18i1.1234>
- Syarbini, A. (2012). Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah. As@-Prima Pustaka.
- Tapscott, D. (2008). Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World. McGraw-Hill.



- Wahyudi, D., & Tjalla, A. (2019). Literasi Digital Generasi Milenial: Tantangan dan Strategi Peningkatannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 83–98.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What Kind of Citizen? The Politics of Educating for Democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269. <https://doi.org/10.3102/00028312041002237>
- Winataputra, U. S. (2016). Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriah, N. (2007). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik. Bumi Aksara.